

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitābullah yang diturunkan kepada *khātimul anbiyā'*, Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril dan merupakan salah satu mukjizat terbesarnya. Menurut Ali Ash-Shabuni dalam karyanya *At-Tibyan fi Ulūmil Qur'an* mengatakan, bahwasanya al-Qur'an ialah kalāmullah yang bersifat melemahkan, diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan perantara malaikat Jibril, ditulis pada lembaran-lembaran, disampaikan kepada kita dengan berangsur-angsur, membacanya bernilai ibadah, dan diawali surat al-Fātihah dan diakhiri surat an-Nās.

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi dan ummatnya yang *ummi* yaitu tidak pandai membaca dan menulis. Sebagaimana yang tertulis pada sunnatullah bahwa nabi Muhammad itu berasal dari kalangan bangsa Arab sehingga al-Qur'an pun diturunkan pula menggunakan bahasa arab dengan menggunakan *uslub*¹ atau gaya bahasa mereka. Allah Ta'ala berfirman dalam QS. Ibrahim [14] ayat 4:

¹ Uslub atau gaya bahasa arab yang digunakan di dalam alQuran ada yang hakikat dan majaz, tashrih dan kinayah, I'jaz dan ithnab, dan uslub ini lebih tinggi dari kalam Arab, karena memiliki makna-makna yang indah dan mendalam sebagai bukti kemukjizatannya, serta ia benar-benar dari Allah Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Al-Zahabiy, al-Tafsir wa *al-Mufasssirun*, (Fakis: Avan Danesh LTD, 1425 H / 2005 M), Juz I, Cet. ke-1, hlm. 25-26

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”²

Allah SWT memilih bahasa arab sebagai bahasa al-Qur'an dikarenakan ia memiliki nilai kesastraan yang tinggi. Diturunkannya al-Qur'an dengan kesesuaian kata, kedalaman makna, keluasan pesan, dan keindahan sastra bahasa al-Qur'an juga merupakan penyampaian pesan Allah SWT melalui al-Qur'an.³

Al-Qur'an selalu menciptakan makna baru di setiap zaman, karena ia adalah landasan hukum pertama umat islam yang berlaku di setiap waktu dan tempat. Jika makna al-Qur'an dalam lafaznya yang berbahasa arab dengan beragam makna, maka para ulama pun menjabarkan makna dari lafaz-lafaz tersebut bermacam macam pula. Berkat hal tersebut lahirlah kajian-kajian ilmiah yang

² Syukraini Ahmad, *Urgensi Al-Wujuh wa An-Nazhair dalam Al-Qur'an*, (Bengkulu, 2006)

³ Dr Muhib Abdul Wahab, *Al-Qur'an dan Bahasa Arab di Era Digital*, (Jakarta, 2019)

mempelajari lafaz Allah, sehingga para ahli fiqih lebih mudah dalam memahami lafaz al-Qur'an. Maka lahirlah kajian ilmu baru yang disebut *al-wujūh* dan *an-nazāir*.⁴

Al-wujūh wa an-nazāir merupakan suatu kajian ilmu al-Qur'an yang membahas tentang makna dan lafaz. *Al-wujūh* adalah kata yang memiliki huruf dengan bentuk yang serupa pada berbagai ayat dalam al-Qur'an, tetapi memiliki arti yang berbeda-beda,⁵ sedangkan *an-nazāir* adalah makna pada satu kata dalam suatu ayat serupa dengan makna pada ayat yang lainnya walaupun menggunakan kata yang berbeda.⁶

Singkatnya *al-wujūh* mengacu pada perbedaan makna, dan *an-nazāir* mengacu pada perbedaan lafaz. Ada yang berpendapat bahwa *al-wujūh* mirip dengan *Musytarak*, dan *an-nazāir* mirip dengan *Mutaradif*. Terdapat sedikit perbedaan antara *al-wujūh* dan *musytarak*, salah satunya adalah *al-wujūh* terjadi pada satu lafaz tetapi bisa juga berasal dari beberapa kata, sedangkan *musytarak* menitikberatkan pada satu lafaz. Adapula perbedaan antara *an-nazāir* dan *mutaradhif* adalah pada kedalaman analisisnya.⁷

⁴ Sriwahyuningsih R. Saleh, *Al -wujuh dan An Nazhair Kata al-Ummah* (2019), hlm. 153.

⁵ Sri Kurniati Yuzar, *Term Kebahagiaan dakam Al-Qur 'an (Kajian al-Wujuh wa an-Nazhair)*, (Pekanbaru :UIN Suska Riau, 2021), hlm. 2.

⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang : Lentera Hati, 2015), hlm. 104.

⁷ Ibid. hlm. 106

Quraish Shihab mengutip perkataan Arkoun, (seorang pemikir Aljazair kontemporer) dalam kitabnya:

“Al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas, kesan yang diberikannya mengenai pemikiran dan penjelasan berada pada tingkat wujud mutlak. Dengan demikian, ayat-ayatnya selalu terbuka (untuk interpretasi baru).”⁸

Untuk mengerti suatu makna dari sebuah kata maka diperlukannya sebuah penerjemahan atau penafsiran kata tersebut dari bahasa aslinya. Menurut Muhammad Ali As-Shobuni, menerjemahkan al-Qur'an berarti menerjemahkan al-Qur'an kedalam bahasa selain bahasa arab.⁹ Menurut Az-Zarqoni, ada dua cara menerjemahkan al-Qur'an, yaitu Terjemahan Harfiyah dan Terjemahan Tafsiriyah.¹⁰

Terjemahan Harfiyah adalah alih bahasa menurut susunan kata bahasa sumber. Hal ini dilakukan dengan cara memahami makna literal, menemukan padanan kata yang tepat, kemudian menyusunnya menurut urutan kata bahasa sumber, meskipun makna kalimatnya tidak jelas.¹¹

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an....*, hlm. 16

⁹ Muhammad Ali As-Shobuni, Rina Indri Astuti, *12 Ikhtisar Ulumul Qurani Praktis, terj. Muhammad Qadiru nur*, (Jakarta: Pustaka amani, 1998), hlm. 285

¹⁰ Rizqa Ahmadi, *Model Terjemahan al-Qur'an Tafsiriyah Ustadz Muhammad Thalib*, (Surakarta, 2015), hlm. 60

¹¹ *ibid*

Terjemahan Tafsiriyah adalah terjemahan bahasa yang tidak berkaitan dengan susunan kata ataupun struktur kalimat bahasa sumber. Terjemahan ini sangat mengutamakan kesesuaian makna dan tujuan, sehingga terjadi perubahan susunan kata.¹² Singkatnya terjemahan harfiyah merupakan pengalihan bahasa al-Qur'an (bahasa arab) menjadi bahasa suatu negara dengan mencari padanan kata yang tepat dan menuliskannya sesuai urutan kata walaupun makna nya menjadi tidak jelas. Sedangkan terjemahan Tafsiriyah lebih mengutamakan pengalihan bahasa sesuai dengan makna yang dimaksudkan dari ayat tersebut.

Penafsiran al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam harus sesuai dengan permasalahan masyarakat saat ini. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas muslim tidak terlepas dari kegiatan penafsiran. Oleh karena itu, Kementerian Agama (Kemenag) RI¹³ kemudian menerbitkan sebuah karya yaitu *al-Qur'an dan Terjemahnya* dan *al-Qur'an dan Tafsirnya*.¹⁴

Karya ini kemudian menarik perhatian sebuah organisasi islam di Yogyakarta yaitu Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang kemudian menerbitkan *Al-Qur'anul Karim: Tarjamah Tafsiriyah "memahami Makna al-Qur'an lebih Mudah, Cepat dan Tepat"* sebagai respon terhadap *al-Qur'an dan*

¹² ibid

¹³ Terbitan pertamanya pada tahun 1965 yang kemudian selalu berkembang seiring berjalannya waktu dengan beberapa revisi penerjemahan.

¹⁴ Marjan Fadil, *Nalar Eksklusif Penafsiran al-Qur'an Studi Terjemah Depag dan Tarjamah Tafsiriyah*, (2016), hlm. 126

Terjemahnya karya kementerian agama RI. Muhammad Thalib menyebutkan setidaknya ada 3.229 kesalahan dan meningkat menjadi 3.400 kesalahan setelah revisi 2010.¹⁵ Kemudian kementerian agama menanggapi terkait hal tersebut bahwa tidak mungkin jika dari 6.236 ayat al-Qur'an terdapat 3.229 kesalahan, dan juga perbedaan penafsiran bisa terjadi karena perbedaan pendekatan dan juga metode yang digunakan.¹⁶

Muhammad Thalib berpendapat bahwa penerjemahan dengan metode tafsiriyah adalah metode yang sesuai dan dapat digunakan untuk menerjemahkan al-Qur'an, sedangkan penerjemahan yang digunakan oleh Kementerian Agama (Kemenag) merupakan metode terjemah harfiyah yang masih mengandung banyak kekurangan atau kesalahan dalam penafsiran. Dan kesalahan penerjemahan yang dilakukan kemenag terkait dengan masalah akidah, syari'ah, dan mu'amalah (khususnya terorisme, liberalisme, kemerosotan moral, aliran sesat dan hubungan antar umat beragama).¹⁷

Seperti salah satu kata dalam al-Qur'an yaitu kata *awliyā*. *Awliyā* adalah bentuk jama' dari kata *waliy*, yang terdiri dari huruf *wauw*, *lam* dan *ya'* yang memiliki arti dasar dekat.¹⁸ Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menyatakan

¹⁵ ibid

¹⁶ Muchlis M. Hanafi, *Penjelasan tentang Dugaan Kesalahan Terjemah Al-Quran Kementerian Agama*, (Jakarta, 2017)

¹⁷ Rizqa Ahmadi, *Model Terjemahan al-Qur'an Tafsiriyah Ustadz Muhammad Thalib*, (2015), hlm. 59

¹⁸ M. Hasan Zakki, *Penafsiran Auliya dalam Al-Qur'an menurut Ibn Jarir Al-Tabari*, (Yogyakarta, 2017), hlm. 3-4

bahwa dari makna dekat ini kata itu berkembang menjadi berbagai makna baru seperti, pembela, pendukung, pelindung, lebih utama dan lain sebagainya. Jadi kata *awliyā* mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya.¹⁹

Dalam al-Qur'an kata *awliyā* disebutkan sebanyak 42 kali pada 40 ayat dan 23 surat.²⁰ *Mufasssirūn* memahami kata *awliyā* di dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 51 dengan berbagai makna, Quraish Shihab mengartikan *awliyā* sebagai wali (teman dekat dan penolong), Buya Hamka mengartikan sebagai pemimpin-pemimpinmu²¹, kemudian dalam terjemahan al-Qur'an kemenag (Kementrian Agama RI) maknanya ialah teman setia.

Perbedaan penafsiran maupun terjemahan terkait suatu kata dalam al-Qur'an terkadang membuat beberapa orang kebingungan tentang makna sesungguhnya dari kata tersebut, mengapa pada ayat ini kata tersebut bermakna ini namun pada ayat lain kata tersebut sudah berbeda maknanya. Sehingga orang-orang tersebut akan menjadi condong kepada salah satu penafsiran saja dan enggan menerima penafsiran yang lainnya.

Dari uraian diatas, kemudian penulis ingin menganalisa dan meneliti lebih dalam tentang perbedaan makna dalam kata *awliyā*, sehingga mampu untuk mengungkapkan makna-makna dari kata *awliyā* serta penggunaannya dalam

¹⁹ Kumparan plus, *Arti Auliya dan Maknanya dalam Ajaran Islam* (Jakarta: Kumparan, 2022)

²⁰ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an AlKarim*, (Beirut: Darul Fikr, 1408 H / 1987 M), hlm. 933-934

²¹ M. Hasan Zakki, *Penafsiran Auliya dalam Al-Qur'an menurut Ibn Jarir Al-Tabari*, hlm. 4

berbagai ayat. Penelitian ini diberi judul: “**KAIDAH AL-WUJŪH WA AN-NAẒĀIR DALAM TARJAMAH TAFSIRIYAH TERHADAP KATA AWLIYĀ DALAM TERJEMAH AL-QUR'AN KEMENAG EDISI TAHUN 2019.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kaidah *al-wujūh wa an-naẓāir* pada lafaz *awliyā* dalam terjemah al-Qur'an kemenag edisi tahun 2019?
2. Bagaimana terjemah tafsiriyah dari makna kata *awliyā* dalam terjemah al-Qur'an kemenag edisi tahun 2019?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *al-wujūh wa an-naẓāir* dari lafaz *awliyā* dalam terjemah al-Qur'an kemenag edisi tahun 2019.
2. Untuk mengetahui terjemah tafsiriyah dari makna kata *awliyā* dalam terjemah al-Qur'an kemenag edisi tahun 2019.

b. Manfaat Penelitian:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas pembahasan mengenai teori kajian *al-wujūh wa an-naẓāir*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini digunakan sebagai pengalaman dalam pengembangan kajian al-Qur'an dan digunakan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk mengetahui makna apa saja dari kata *awliyā* di dalam al-Qur'an dan maknanya dalam kaidah *al-wujūh wa an-naẓāir*